Kohesi Gramatikal Pada Kumpulan Cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya ST.Iesmaniasita

Oleh : Laras Pamujo
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
plaras016@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) jenis penanda kohesi gramatikal dan (2) penggunaan bentuk kohesi gramatikal pada Kumpulan Cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat yang terdapat dalam Kumpulan Cerkak Kidung Wengi Ing Gunung Gamping. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kumpulan Cerkak Kidung Wengi Ing Gunung Gamping. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, simak dan catat. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan menggunakan alat pencatat data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat penanda kohesi gramatikal dan wujud penggunaannya dalam Kumpulan Cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping*: (1) penanda kohesi gramatikal a) pengacuan (referensi): pengacuan persona (aku , -ku, dheweke, -mu, kowe, -ne, lan dak-), pengacuan demonstratif waktu (bengi, maghrib, sore, esuk, jam sepuluh, rong taun), pengacuan demontratif tempat (omah, padesan, sumur, pelataran, dalan, kuburan, rumah sakit, kali), pengacuan komparatif (kaya lan plek), b) penyulihan (subtitusi): subtitusi nominal (Mas Mono – Kamasku, Mayor–Perwira), subtitusi verbal (lunga–budhal), subtitusi frasa (dhisik kae–kapungkur kui), subtitusi klausal (kekasih–pahlawaning ati kang uga pahlawaning negara), c) pelesapan (elipsis): uki, layang, d) perangkaian (konjungsi): sebab akibat (sebab, merga, mula), pertentangan (nanging), kelebihan (malah), pengecualian (kejaba), konsesif (senajan), tujuan (supaya), penambahan (lan, uga), pilihan (utawa), harapan (pangarep-arep), urutan (banjur), waktu (sawise), syarat (yen, umpama), cara (kanthi); (2) penggunaan bentuk kohesi gramatikal adalah pengacuan (referensi) 127 penanda, perangkaian (konjungsi) 75 penanda, penyulihan (substitusi) 9 penanda, dan pelesapan (elipsis) 9 penanda.

Kata kunci: kohesi gramatikal, *kumpulan cerkak*

Pendahuluan

Bahasa dalam istilah linguistik adalah satuan lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa dapat digunakan dengan saling memahami atau saling mengerti akan penggunaan sumber daya bahasa yang dimiliki. Sebagai alat komunikasi, bahasa juga mengalami perubahan karena terjadinya perkembangan bahasa dari masa ke masa. Bahasa digunakan sebagai media dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial di masyarakat. Hal tersebut dapat diaktualisasikan dengan wujud konkret yang berupa karya sastra.

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa barat (Eropa) seperti *literature* (Bahasa Inggris), *literature* (Bahasa Perancis), *literatur* (Bahasa Jerman), dan *literatuur* (Bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (Bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari kata *grammatika* (Bahasa Yunani). *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata "*littera*" dan "*gramma*" yang berarti huruf (tulisan atau *litter*). Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sas* dan mendapat akhiran *tra*, dimana kata *sas* dalam kata kerja tuturan berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk atau intruksi. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasa digunakan untuk menunjukan alat atau sarana, sehingga sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang diambil dari bahasa Sansekerta adalah kata 'pustaka' yang secara luas berarti buku (Teeuw, 2015: 20-21). Karya sastra terdiri dari beberapa bentuk, salah satunya adalah sastra tulis yang disebut wacana.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang tinggi dan berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, serta disampaikan secara lisan maupun tertulis (Tarigan, 2009: 26). Dalam wacana, penanda kohesi dan koherensi berpengaruh terhadap suatu kejelasan hubungan antara bentuk bahasa yang satu dengan yang lain. Selain itu, kohesi dan koherensi merupakan aspek keutuhan wacana yang membangun dari segi makna dalam sebuah wacana. Salah satu wujud wacana yang di dalamnya terdapat penanda kohesi dan koherensi adalah *cerkak* atau cerpen.

Cerpen atau cerita pendek merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang mempunyai unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa yang memiliki ciri-ciri panjang cerita maksimal sepuluh ribu kata, terdiri dari satu konflik, tokoh tidak mengalami perubahan nasib, dan habis dibaca sekali duduk. Cerpen yang terdiri dari beberapa judul dan dibukukan disebut dengan kumpulan cerpen atau antologi cerpen.

Kumpulan cerkak*Kidung Wengi ing Gunung Gamping* karya St. Ismaniasita merupakan suatu karya hasil cipta sastra yang ditulis dengan bahasa Jawa *ngoko*. Teks

cerkak tersebut diteliti supaya pesan yang terkandung dalam teks dapat diketahui. Kumpulan *cerkak* tersebut terdiri dari delapan judul diantaranya menceritakan tentang percintaan sepasang kekasih yang kisahnya sangat rumit, salah satu di antaranya adalah *cerkak* yang berjudul "Kembang Melati Segagang" yang menceritakan tentang kisah percintaan Ukiyati dan Anwar yang berakhir dengan menyedihkan. "Kembang Melati Segagang"yang menceritakan hubungan Anwar dengan Ukiyati. Setelah sekian lama bersama Ukiyati merasa bosan dengan Anwar karena Anwar bersifat tempramen, mudah emosi dan suka curiga terhadap Ukiyati. Akhirnya Ukiyati memutuskan hubungan dengan Anwar meski cicin sudah melingkar dijari manisnya. Setelah keduanya berpisah, Anwar meminta kepada ibunya menjual padi untuk berkuliah di Oxford Inggris, sedangkan Uki berpacaran dengan Rukmono, pria yang selalu dekat dengannya. Kedekatan mereka berlanjut ke jenjang pernikahan, tetapi keduanya berpisah karena Rukmono divonis mengidap penyakit sipilis. Tak lama setelah itu Ukiyati sakit keras, sehingga bapak dan ibu Anwar pergi menjenguknya. Tiba-tiba Ukiyati menghampiri Sit, adik Anwar dalam mimpi. Kedatangannya bermaksud untuk meminta maaf atas kesalahannya dimasa lalu. Kemudian Sit terbangun dan mendapatkan kabar bahwa Ukiyati telah meninggal dunia.

St. Iesmaniasita sebenarnya adalah nama samaran, sedangkan nama aslinya ialah Sulistyo Utami. Beliau dilahirkan di Terusan Mojokerto pada tanggal 18 Maret 1933. Beberapa karya sastranya meliputi cerkak, geguritan, dan esai mengenai kasusastraan Jawa. Adapun buku kumpulan hasil karyanya adalah *Kidung Wengi ing Gunung Gamping*, "Kringet Saka Tangan Prakosa", "Buku Kalimput Ing Pendhut", dan "Geguritan".

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian diperoleh dari kumpulan cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* Karya St. Iesmaniasita yang diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta pada tahun 1958. Objek penelitian ini adalah satuan gramatikal berupa kalimat yang mengandung kohesi gramatikal dalam kumpulan cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmaniasita. Instrumen dalam penelitian ini berupa tabel

pencatat data yang berfungsi untuk mencatat kutipan dari kumpulan cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmaniasita. Teknik yang digunakan antara lain teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Menurut Subroto (1992: 41), teknik pustaka adalah mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Adapun teknik menyimak adalah mengadakan penyimakan terhadap pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan dan megadakan catatan data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Untuk mencapai tingkat kepercayaan yang diharapkan, peneliti menggunakan metode meningkatkan ketekunan sebagai uji validitasnya. Selanjutnya, Sugiyono (2012: 270) menyatakan bahwa meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat, mendalam, dan berkesinambungan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten. Analisis konten adalah sebuah teknik untuk membuat referensi-referensi dengan mengidentifikasikan secara sistematik dan objektif karakteristik-karakteristik dalam sebuah teks (Ismawati, 2011: 81).

Hasil Penelitian

1. Bentuk Kohesi Gramatikal pada cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmaniasita

Bentuk kohesi gramatikal pada cerkak *Kidung Wengi ing Gunung Gamping krya St. iesmaniasita* dibagi menjadi empat bagian yaitu bentuk kohesi gramatikal pengacuan (referensi), bentuk kohesi gramatikal penyulihan (substitusi), bentuk kohesi gramatikal pelesapan (elipsis), dan bentuk kohesi gramatikal perangkaian (konjungsi).

a. Bentuk Kohesi Gramatikal Pengacuan (Referensi)

Bentuk kohesi gramatikal pengacuan (referensi) di bagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Bentuk Pengacuan Persona

Bentuk pengacuan persona dalam cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* antara lain Aku ‘aku’, Dak- ‘saya’, -ku ‘-ku’, Dheweke ‘dia’, -mu ‘-mu’, Kowe ‘kamu’, -ne ‘-nya’.

2) Bentuk Pengacuan Demonstratif

Bentuk pengacuan demonstratif dalam cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* dari pengacuan demonstratif tempat, antara lain Awan 'siang', Maghrib 'maghrib', Bengi 'malam', Sore 'sore', Esuk 'pagi', Karo tengah sasi 'satu setengah bulan', Malem minggu 'malam minggu', minggu ngarep 'minggu depan', Sasi kepungkur 'bulan lalu', Djam sepuluh 'jam sepuluh', Patang wulan 'empat bulan', kalih tengah taun 'dua setengah taun', kalih minggu 'dua minggu', Rong taun 'dua taun' Patang dina 'empat hari', Wengi 'malam', Rina wengi 'tengah malam' , dan waktu yang terdiri dari Omah 'rumah', Sumur 'sumur', Pesisir 'pantai', Bandung 'bandung', Kali 'Sungai', Singapur 'singapur' Kuta B 'kota b' Pagunungan 'pegunungan', Warung 'warung', Gubug 'gubug', Djawa barat 'jawa barat', Ratan 'jalan' Kantor 'kantor', Toko 'toko', Modjokerto 'mojokerto', Sekolahan 'sekolah'.

3) Bentuk Pengacuan Komparatif

Bentuk pengacuan komparatif dalam cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* antara lain: Plek 'persis', kaja 'seperti'.

b. Bentuk Kohesi Gramatikal Penyulihan (Subtitusi)

Bentuk penyulihan (subtitusi) dalam cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping*terdiri dari (1) Subtitusi nominal: Mas mono—Kamasku, Diah—Aku, Mayor—Perwira, Yu andah—Deweke; (2) Subtitusi verbal: Mingseg-mingseg—Tangise, Lunga—Budhal; (3) Subtitusi frasal: Disik kae—Kepungkur kuwi, Lagu-lagu saka radio—Lagu-lagu kuwi; (4) Subtitusi klausal: Kekasih—Pahlawan atikang uga pahlawan bangsa.

c. Bentuk Kohesi Gramatikal Pelesapan (Elipsis)

Bentuk pelesapan (ellipsis) dalam novel *Geger Wong Ndekep Macan* antara lain: Uki 'uki', Lajang 'layang', Kapalku 'kapalku', Deweke 'dia', Ibune 'ibunya', Andriyanto 'andiyanto', Nggambar 'mengggambar', Mas Nu 'mas nu', dan Mantune 'menantunya'.

d. Bentuk Kohesi Gramatikal Perangkaian (Konjungsi)

Bentuk perangkaian (konjungsi) dalam novel *Geger Wong Ndekep Macan* antara lain: Sebab akibat (Sabab-sababe 'Sebabnya', Sebab 'sebab', Merga 'karena', Mula 'oleh'), Pertentangan (Nanging 'tapi'), Kelebihan (Malah 'malah'), Pengecualian (Kejaba 'kecuali'), Konsesif (Nadjan 'walaupun', Senadjan 'Walaupun', Nanging'Tetapi'), Tujuan (Supaja 'supaya'), Penambahan (Lan 'dan', Uga 'juga'), Pilihan (Utawa 'atau'), Harapan (Pengarep-arep 'mengharap'), Urutan (Ndjur 'kemudian', Bandjur 'kemudian'), Waktu (Sawise 'setelah', Let 'setelah'), Syarat (Jen 'jika', Umpama 'Kalau'), dan Cara (Kanti 'dengan').

2. Penggunaan Penanda Kohesi Gramatikal Pengacuan (Referensi)

a. Referensi (Pengacuan)

Penggunaan kohesi gramatikal pengacuan (referensi) dibagi menjadi tiga bagian yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif waktu, dan pengacuan demonstratif tempat.

1) Pengacuan Persona

Berikut ini, pengacuan persona direalisasikan melalui pronominal persona sebagai berikut.

> *(1) "**Aku** ringkih banget Sit. Krungu kandane **Uki** mangkono mau, aku ngguju ketjut. Kelingan sepira laraning atiku bareng liburan aku mulih lan meruhi daupe Uki karo Rukmono."*(**Cerkak KMS: 12)**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Uki yang sangat lemah dengan keadaan yang dihadapi tetapi dibalik lemahnya Uki, Sit lebih sakit ketika melihat Uki pergi dengan Rukmono. Pada kutipan di atas, termasuk ke dalam pengacuan persona I tunggal bentuk bebas yaitu "*Aku* (saya)" yang merupakan kohesi gramatikal pengacuan endofora yang bersifat kataforis mengarah kepada Uki.

2) Pengacuan Demonstratif Waktu

Berikut ini, pengacuan demonstrasi waktu yang dijelaskan melalui pronominal sebagai berikut.

*(37) "Dalan tjijut. Jen**bengi** ngene, mung krasa bledug sing kesarug sikil bandjur mlebu sadjrone sepatu. Nanging jen **awan**, iki kawuwunan ulekan sing katut mumbul dening angin sing tumijup"* **(KMS: 7)**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa suasana yang berada di jalan yang sempit ini jika malam debunya sampai terkena kaki dan jika siang hari tumbukan ketika terkena angin. Pada kutipan di atas, termasuk ke dalam pengacuan demonstrasi waktu yang netral dengan adanya penanda "*bengi* (malam) dan *awan* (siang)".

3) Pengacuan Demonstratif Tempat

Berikut ini, pengacuan demonstrasi tempat yang dijelaskan melalui pronominal sebagai berikut.

(66)*"Nanging**tlatah** iku wis dadi pasabanku wiwit tjilik bijen. Wiwit ana ing sekolahan angka loro."* **(Cerkak KMS: 7)**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Sit yang dadi dulu bermain di tempat yang sepi tersebut sejak duduk disekolah kelas dua. Pada kutipan di atas, termasuk ke dalam pengacuan demonstrasi tempat yakni pada kata "*tlatah* (tempat)".

4) Pengacuan Komparatif

Berikut ini, pengacuan komparatif yang dijelaskan melalui pronominal sebagai berikut.

*(115) "Omonganmu kuwi. Karo solah-tingkahmu kok **plek** temen karo mas Anwar."***(Cerkak KMS: 11)**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Uki yang sama persis dengan mas Anwar dilihat dari perkataanya dan tingkah lakunya yang sama. Pada kutipan di atas, termasuk ke dalam pengacuan komparatif yakni pada kata "*Plek* (Persis)" karena menyamakan Uki dengan mas Anwar yang mirip pada cara berbicara dan tingkah lakunya.

b. Penyulihan (subtitusi)

1) Subtitusi Nominal

Pada cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmanasita, terdapat tuturan dalam bentuk subtitusi nominal sebagai berikut

*(128) Iki dudu dwekku, ning jase **mas mono**, **kamasku**sing ora tau bias kasil tentamene.**(WIPK: 20)***

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa ini bukan jas saya tapi jas Mas Mono yaitu kakaku. Kutipan tersebut terdapat proses subtitusi nomina yaitu pada wujud penanda 'Kamasku' yang menggantikan kata 'Mas Mono' yang telah di sebutkan sebelumnya.

2) Subtitusi Verbal

Pada cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmanasita, terdapat tuturan dalam bentuk subtitusi verbal sebagai berikut

*(132) "Uki **mingseg-mingseg** krungu omonganku ma..mau Omong lirih-lirih ing antarane **tangise**" (**KMS: 14)***

Berdasarkan kutipan diatas, terlihat bahwa Uki sedang menangis keras karna mendengar perkataanku tadi di antara tangisnya. Kutipan tersebut terdapat proses subtitusi verba yaitu di tunjukan dengan wujud penanda 'tangise' yang menggantikan kata 'mingseg-mingseg' yang telah di sebutkan sebelumnya.

3) Subtitusi Frasa

Pada cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmanasita, terdapat tuturan dalam bentuk subtitusi frasal sebagai berikut.

*(134) "Bab-bab sing **dhisik kae** wes ra perlu maneh. Wes ta pupusen yen kabeh mau wis…pangeran. Lalekna kaya kulawargaku kang ngaleake kaanan-kaanan seng **kapungkur kuwi**" (**KMS: 14)***

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa bab-bab yang dulu terjadi janga di ungkit-ungkit lagi. Kutipan tersebut terdapat proses subtitusi frasa yaitu ditunjukan dengan wujud penanda 'Kepungkur kui' yang menggantikan kata 'disik kae' yang telah disebutkan sebelumnya.

4) Subtitusi Klausal

Pada cerkak*Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmanasita, terdapat tuturan dalam bentuk subtitusi klausal sebagai berikut.

> *(136) Kabejan ketemu **kekasih** kang wis wewulanan ora nyembangi lan uga ora aweh lajang. Kabegjan ketemu **pahlawan ati kang uga pahlawan bangsa** kang wis mari anggone nindaake kewajiban kanggo Negara. (**WIPK: 28)***

Berdasarkan kutipan diatas, terlihat bahwa pertemuan kekasih yang sudah berbulan bulan tidahbertemu dan tidak pernah dapat kabar. Kutipan tersebut tedapat proses subtitusi klausal yaitu di tunjukan dengan wujud penanda 'pahlawan ati kang uga pahlawan bangsa' yang menggantikan kata 'kekasih' yang telah di sebutkan sebelunya.

c. Ellipsis

Berikut data yang mengacu pada pelesapan (ellipsis) pada cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmaniasita**.**

> *(137) "**Uki** sing dakadep saiki wis adoh banget sungsate karo sing dek bijen kae. ∅ Swarane, tjahjaning mripate, lagejane, ah kabeh mung nggambarake urip sing pait, sing dialami sasuwene iki."* **(Cerkak KMS: 10)**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Uki yang sekarang sudah berubah semuanya tidak seperti dulu. Pada kutipan di atas, termasuk ke dalam elipsis yang menjadi *"**Uki** sing dakadep saiki wis adoh banget sungsate karo sing dek bijen kae. Swarane Uki, tjahjaning mripate, lagejane, ah kabeh mung nggambarake urip sing pait, sing dialami sasuwene iki."*

d. Konjungsi

1) Sebab Akibat

Berikut ini, konjungsi sebab akibat yang dijelaskan melalui kalimat sebagai berikut.

> *(10) "Disik ta, mengko disik. Aku rak ora ngerti **sabab-sababe** sing satemene lungane Rukmono."* **(Cerkak KMS: 14)**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Uki yang merasa sedih dengan kepergian Rukmono yang tanpa sebab. Pada kutipan di atas, termasuk ke dalam pengacuan konjungsi sebab akibat yakni pada kata "*sabab-sababe (*Sebab-sebabnya)" karena kepergian Rukmono yang tidak di ketahui penyebabnya oleh Uki.

2) Pertentangan

Konjungsi sebab akibat yang terdapat dalam cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmaniasita dijelaskan melalui kalimat berikut.

> *(158) "Wis mati Uki, nalika kapale ana satengahing samodra Hindia.* ***Nanging*** *omongku babarpisan ora direwes."* **(Cerkak KMS: 15)**

Berdasarkan kutipan di atas, bahwa Sit yang sudah mengatakan kepada Uki jika mas Anwar sudah meninggal di samudra Hindia. Pada kutipan di atas, termasuk ke dalam pengacuan konjungsi pertentangan yakni pada kata "*Nanging* (tetapi)" karena Sit yang mengatakan jika mas Anwar sudah meninggal tetapi Uki tidak mendengarkan semua perkataan Sit.

3) Kelebihan

Konjungsi kelebihan yang terdapat dalam cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmaniasita dijelaskan melalui kalimat berikut.

> *(168) "O, satemene dek bijen tuwuh idaman subur ing kulawagaku marang kenja iki.* ***Malah*** *babarpisan aku ora njana jen bakale ngene kedadejane. Sesambungane Uki karo masku Anwar pedot.***(Cerkak KMS: 11)**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Sit yang tidak menyangka jika hubungan Uki dengan mas Anwar putus begitu saja. Pada kutipan di atas, termasuk ke dalam pengacuan konjungsi kelebihan yakni pada kata "*Malah* (malah)" karena Sit yang berharap hubungan Uki dan mas Tok langgeng tetapi malah sekarang putus.

4) Pengecualian

Konjungsi pengecualian yang terdapat dalam cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmaniasita dijelaskan melalui kalimat berikut.

> *(173) 'Dene sadjroning lumaku, sing katon ana ing mripat ora ana lija **kedjaba** Wisnu lan Wisnujati."* **(Cerkak Gerimis: 52)**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Surjatinah yang sedang berjalan dan melihat semua ora tetapi tidak lainnyayang di ingat hanya Wisnu dan Wisnujati. Pada kutipan di atas, termasuk ke dalam pengacuan konjungsi pengecualian yakni pada kata "*Kejaba* (kecuali)" karena Surjatinah yang tidak memikirkan orang lain kecuali Wisnu dan Wisnujati yang selalu dipikirkannya.

5) Konsesif

Konjungsi konsesif yang terdapat dalam cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmaniasita dijelaskan melalui kalimat berikut.

> *(175) "Sakabehing ngendikane ora dakrewes, **nadjan** ngendikane jen Danu kuwi ja prija sing betjik, ja mung sedela njenggol ing kuping."* **(Cerkak WIPK: 31)**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Andah yang tidak peduli dengan perkataan Diah dengan Danu yang baik walaupun dulu pernah mengisi hatinya. Pada kutipan di atas, termasuk ke dalam pengacuan konjungsi konsesif yakni pada kata "*Nadjan* (walaupun)" karena Andah yang selalu mencintai mas Tok walaupum dulu Danu pernah mengisi hatinya yang sedang sedih.

6) Tujuan

Konjungsi tujuan yang terdapat dalam cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmaniasita dijelaskan melalui kalimat berikut.

> *(180) "Tangise Wisnujati keprungu tjumengkling banter, kaja-kaja ngundang deweke **supaja** bali."* **(Cerkak Gerimis: 51)**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Surjatinah yang pergi bersama Hardiman ke Singapura merasa mendengar Wisnujati menangis

seperti meminta untuk pulang. Pada kutipan di atas, termasuk ke dalam pengacuan konjungsi tujuan yakni pada kata "*Supaya* (Supaya)" karena Surjatinah mendengar suara Wisnujati seperti meminta supaya pulang ke rumah.

7) Penambahan

Konjungsi penambahan yang terdapat dalam cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmaniasita dijelaskan melalui kalimat berikut.

*(181) "**Lan** sawise sawatara suwene mung meneng, kawetu pitakonku marang deweke, lha kowe njang ngendi"* **(Cerkak KMS: 9)**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Sit yang bertanya dengan Sit setalah lama tidak berbicara. Pada kutipan di atas, termasuk ke dalam pengacuan konjungsi penambahan yakni pada kata "*Lan **(dan)***" karena Sit yang bingung dengan keadaan Uki dan Sit menanyakan Uki ingin mau pergi kemana.

8) Pilihan

Konjungsi pilihan yang terdapat dalam cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmaniasita dijelaskan melalui kalimat berikut.

> *(194) "Bandjur kelingan jen adoh karo pamili, para mitra, lan kowe. **Utawa** jen pinudju padang rembulan kae. Kabeh penumpang kapal wis pada turu mung aku dewe sing njawang endahing tjahjane rembulan tiba ing banjo segara."* **(Cerkak LIP, Hal 40)**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Mirjani yang teringat jika jauh denga keluarga dan kamu atau jika terang benderang ini semua penumpang kapal sudah tidur semua. Pada kutipan di atas, termasuk ke dalam pengacuan konjungsi pilihan yakni pada kata "*Utawa (atau)*" karena Mirjani yang mengingat ketika jauh dari keluarga dan Frits atau mengingat ketika di kapal hanya Mirjani yang belum tidur.

9) Harapan

Konjungsi harapan yang terdapat dalam cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmaniasita dijelaskan melalui kalimat berikut.

> *(196) "Kanti **pangarep-arep** bisa keslamur perihing atine sadjroning dadi guru ing sekolahan sing mentjil adoh, ing gunung Kendeng."* **(Djugrug: 125)**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Krisno yang pergi keluar rumah dan mengharap bisa terhibur ketika menjadi guru di tempat yang jauh. Pada kutipan di atas, termasuk ke dalam pengacuan konjungsi harapan yakni pada kata "*Pangarep-arep* (harapan)" karena Krisno mengharap bisa terhibur ketika menjadi guru yang jaraknya sangat jauh di gunung Kendeng.

10) Urutan

Konjungsi urutan yang terdapat dalam cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmaniasita dijelaskan melalui kalimat berikut.

> *(197) "Ning kowe rak ja **ndjur** nikah karo Rukmono wekasane? Aku ringkih banget Sit."* **(Cerkak KMS: 12)**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Sit yang bertanya kepada Uki tentang hubungannya Uki dengan Rukmono. Pada kutipan di atas, termasuk ke dalam pengacuan konjungsi urutan yakni pada kata "*Ndjur* (kemudian)" karena Sit yang penasaran dengan hubungannya Uki dan Rukmono kemudian bertanya dengan mengenai status hubungannya.

11) Waktu

Konjungsi waktu yang terdapat dalam cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmaniasita dijelaskan melalui kalimat berikut.

> *(207) "Lan **sawise** sawatara suwene mung meneng, kawetu pitakonku marang deweke, lha kowe njang ngendi"* **(Cerkak KMS: 9)**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Uki yang berdiam lama kemudian bertanya dengan Sit yang ingin pergi entah kemana. Pada kutipan di atas, termasuk ke dalam pengacuan konjungsi waktu yakni pada kata

"*Sawise* (setelah)" karena setelah berdiam lama Uki bertanya kepada Sit yang ingin pergi.

12) Syarat

Konjungsi syarat yang terdapat dalam cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmaniasita dijelaskan melalui kalimat berikut.

*(211) "Aku ngerti **jen** kowe tansah repot karo buku-buku sing kokadepi. Lan embuh Sit."* **(Cerkak KMS: 13)**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Sit yang tidak menyangka jika Uki dan mas Tok putus hubungannya. Pada kutipan di atas, termasuk ke dalam pengacuan konjungsi syarat yakni pada kata "*Jen* (jika)" karena Sit yang tidak menyangka jika akan seperti ini kalau hubungannya Uki dan mas Anwar putus ditengah jalan.

13) Cara

Konjungsi cara yang terdapat dalam cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmaniasita dijelaskan melalui kalimat berikut.

*(220) "**Kanti** ora insyap maneh jen mau olehe main kanggo nurokake pasiene. Ora insyap jen merga saka tjelatune mau, bisa nangekake sing dikon turu."* **(Cerkak LKW, Hal 113)**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Karlina yang memainkan lagu ketika menidurkan pasiennya tetapi perkataan yang dikeluarkan tentang lagu tersebut membuat pasiennya terbangun. Pada kutipan di atas, termasuk ke dalam pengacuan konjungsi cara yakni pada kata "*Kanti (dengan)*" karena Karlina yang tidak menyesal ketika memainkan lagu di depan pasien sehingga pasiennya tersebut mendengar perkataan Karlinan membuat pasiennya bagus.

Simpulan

Wujud penanda kohesi gramatikal dalam cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* terdiri dari empat bagian yaitu: 1) penanda kohesi gramatikal berupa pengacuan (referensi) yang terdapat dalam cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmaniasita terdiri dari a) pengacuan persona, b)pengacuan demonstratif berupa demonstratif waktu dan demonstratif tempat, dan c) pengacuan komparatif, 2) penanda kohesi gramatikal penyulihan (substitusi) yang terdapat dalam cerkak *Kidung*

Wengi Ing Gunung Gamping karya St. Iesmaniasita terdapat 4 buah penanda, yaitu a) subtitusi nomina, b) substitusi verba, c) substitusi frasal, dan d) substitusi klausal, 3) penanda kohesi gramatikal pelesapan (elipsis) yang terdapat dalam cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmaniasita terdiri dari *Uki* 'Uki' *Lajange* 'Suratnya' *dheweke* 'Dia' *Ibune* 'Ibunya' *Mantune* 'Menantunya', 4) penanda kohesi gramatikal konjungsi (perangkaian) yang terdapat dalam cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gampin* karya St. Iesmaniasita terdiri dari: a) sebab akibat, b) pertentangan, c) kelebihan, d) perkecualian, e) konsesif, f) tujuan, g) penambahan, h) pilihan, i) harapan, j) urutan, k) waktu, l) syarat, dan m) cara. Penggunaan bentuk kohesi gramatikal paling dominan yang terdapat dalam cerkak *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* karya St. Iesmaniasita meliputi: pengacuan (referensi) dan perangkaian (konjungsi). Pengacuan (referensi) pada kumpulan cerkak berjumlah 127 penanda, lebih tepatnya pada penanda pengacuan demontratif tempat yang berjumlah 78 penanda, pengacuan persona yang berjumlah 36 penanda, pengacuan komparatif yang berjumlah 13 penanda, dan perangkaian (konjungsi) yang berjumlah75 penanda. Sedangkan penggunaan kohesi gramatikal paling sedikit adalah penyulihan (subtitusi) dan pelepasan (elipsis) lebih tepatnya pada penanda subtitusi dan elipsis masing masing dari penanda tersebut haya memiliki 9 penanda.

Daftar Pustaka

Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sugiono. 2012. *Metode penelitian Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B.* Bandung: Alfabeta

Tarigan, Genri Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Teeuw. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.